

Handout 5.

Aliran Filsafat Moral: Teleologis

Samsuri

Email: samsuri@uny.ac.id

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Yogyakarta

2 Aliran-aliran Filsafat Moral

1. TELEOLOGIS:

- Hedonisme
- Eudemonisme
- Utilitarisme
- Marxisme

2. DEONTOLOGIS



Konsep Teleologis

Teleologis (bhs. Yunani, *telos*), terarah semata-mata kepada tujuan.

Semua motif dan tindakan berorientasi kepada *hasil* perbuatan dalam rangka mencapai *tujuan*.

Kelompok aliran filsafat moral ini antara lain:

HEDONISME, EUDEMONISME, UTILITARISME, & MARXISME

HEDONISME

- **Pengertian etimologis:** Bhs. Yunani: *hêdonê*, berarti “nikmat/kenikmatan.”
- **Pendirian hedonisme:** pada kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan. Aspek negatif aliran ini ialah bahwa “manusia menghindari terhadap apa yang menimbulkan rasa sakit. Manusia akan mengejar apa yang dapat mencapai rasa nikmat.”
- **Para filosof moral aliran ini:** Aristippus (pendiri Mazhab Cyrene, ± 400 sM) dan Epicurus (341-271 sM). Berikutnya hedonisme mengalami transformasi ke dalam faham utilisme John Stuart Mill.

Ajaran pokok hedonisme (Epicurus dalam De Vos, 1987) bahwa kebajikan tertinggi terletak pada kenikmatan. Kenikmatan tidak selalu berbentuk atau bersifat jasmani/fisik

Kritik:

- Apakah segala perbuatan manusia *hanyalah* demi mencapainikmat dan untuk menghindari perasaan yang menyakitkan saja.
- Jawaban Franz Magnis-Suseno: tidak mungkin mengembvalikan semua dorongan untuk mencapai kenikmatan dan penghindaran perasaan menyakitkan.
- Manusia sekan-akan menjadikannya bersifat binatang yang hanya serakah, ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperoleh kenikmatan sepuas-puasnya, asalkan kebutuhan kodratnya terpenuhi

EUDEMONISME

- **Pengertian etimologis:** Bhs. Yunani: *eudaimonia*, berarti “roh pengawal (demon) yang baik, mujur dan beruntung.” Kata Eudemonia lebih dititikberatkan kepada pengertian batiniah: “bahagia”, “kebahagiaan” (De Vos, 1987).
- **Pendirian eudemonisme:** hakekat kodrat manusia adalah mengusahakan kebahagiaan. Kesenangan adalah kebahagiaan. Sumber kebahagiaan: kekayaan, status sosial, keutamaan intelektual (Aristoteles).
- **Para filosof moral aliran ini:** Aristoteles (384-322 SM), dengan akal budi manusia dapat mencapai tujuan terakhir melalui kegiatan yang mencerminkan keutamaan intelektual maupun keutamaan moral.

Kritik terhadap eudemonisme Aristoteles:

- Keutamaan Aristoteles bukan merupakan hasil pemikiran, tetapi mencerminkan pandangan etis dari masyarakat Yunani ketika itu, tetapi lebih khusus mencerminkan golongan atas di mana Aristoteles hidup.
- Eudemonisme Aristoteles lebih bersifat elitis, bahkan membenarkan secara rasional lembaga perbudakan, yang sesungguhnya merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, sebagai sesuatu yang dianggap tidak bermoral di jaman modern.
- Etika Aristoteles dan khususnya ajaran tentang keutamaan tidak begitu berguna untuk memecahkan dilema-dilema moral besar yang dihadapi sekarang (Bertens, 1993)

UTILITARISME

- **Pengertian etimologis:** *utilitarisme*, berarti “berguna.”
- Utilitarisme : bertindak sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin orang dapat bahagia. Kita harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk (Magnis-Suseno, 1987).
- K. Bertens (1993) membagi utilitarisme ke dalam dua kelompok besar: UTILITARISME KLASIK dan UTILITARISME ATURAN. Utilitarisme Klasik yang tumbuh dari tradisi pemikiran moral di Inggris oleh David Hume (1711-1776) dan dimatangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Menurut Bentham, utilitarisme sebagai dasar etis dimaksudkan untuk memperbaharui hukum Inggris, terutama hukum pidana.

- Prinsip utilitarisme klasik: *the greatest happiness of the greatest number*, kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar. Eksponen utilitarisme klasik lainnya: John Stuart Mill (1806-1873).
- **Utilitarisme Aturan** (Stephen Toulmin, dkk): prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas salah satu perbuatan melainkan atas aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Richard b. Brandt mengusulkan agar sistem aturan moral sebagai keseluruhan diuji dengan prinsip kegunaan. Utilitarisme ini sulit ketika terjadi konflik antara dua aturan moral (Bertens, 1993)

Kritik terhadap Utilitarisme:

- ❖ Tidak selamanya benar bahwa suatu perbuatan adalah baik jika menghasilkan kebahagiaan terbesar. Ini disebabkan utilitarisme tidak pernah membenarkan adanya paham “hak.” Padahal. Hak merupakan suatu kategori moral yang sangat penting (Bertens, 1993).

MARXISME

- **Marxisme** sebagai aliran filsafat moral bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Marxisme mendasarkan filsafat moralnya atas fakta, yaitu rasa lapar, artinya kehendak untuk melestarikan diri atau kehendak untuk hidup. Karl Marx sebagai orang yang namanya dipakai untuk aliran ini, sebenarnya tidak pernah menyusun suatu etika/moralitas yang sudah lanjut perkembangannya (De Vos, 1987).
- Satu-satunya kriteria moral dalam Marxisme ialah mencari kenikmatan yang didasarkan atas kesempurnaan sarana-sarana produksi. Hal ini disadari karena pandangan dunia Marxisme bersifat materialistik (Muthahari, 1995).
- Moralitas Marxisme dibangun di atas kerangka konflik kelas melalui suatu revolusi. Perbuatan buruk (non-etis) → Setiap perbuatan yang menguntungkan kelas yang lama yang bergantung kepada masyarakat lama. Kesempurnaan moralitas diukur dengan kriteria revolusi. Mempercepat timbulnya revolusi tergolong baik dan bermoral, sebaliknya jika menghambat revolusi, maka perbuatan itu tidak bermoral (Muthahari, 1995).
- Kejahatan dan kebaikan tidak seluruhnya dianggap tidak bertentangan dapat melahirkan revolusi. Seandainya kebohongan dapat melahirkan revolusi, maka kebohongan adalah tindakan bermoral. Demikian pula, jika kebenaran dapat mempercepat revolusi, maka ia menjadi suatu kebajikan moral. Dengan demikian antara amanat dan khianat tidak bisa dibedakan, tergantung perbuatan mana yang duluan mempercepat timbulnya revolusi. Aliran Marxisme hanyalah mengakui satu nilai, yaitu tidak mengenal "benturan antar-nilai." Padahal masalah benturan nilai atau dilema moral adalah masalah penting dalam perbincangan tindakanmoral (Muthahari, 1995).
- **Kritik terhadap pandangan moral Marxisme:**
- tidak dapat diterima bahwa kesempurnaan masyarakat adalah satu-satunya kriteria perbuatan moral (*akhlak*), lantaran perkara ini bersandar pada konsep sosialisme dan mengabaikan individualisme.
- Kesempurnaan sebagai satu-satunya kriteria moral bisa diterima, tetapi jalan revolusi sebagai satu-satunya cara mencapai kesempurnaan adalah persoalan lain (Muthahari, 1995).



PENDALAMAN LANJUTAN

- Muchson AR & Samsuri (2013).
Dasar-Dasar Pendidikan Moral.
Bab V. Aliran-aliran Filsafat Moral.